**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

**Penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang cacat dan mempunyai kelainan atau gangguan pada alat gerak tubuh yang meliputi tulang, otot dan persendian baik dalam struktur maupun fungsinya sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara wajar.Penyandang disabilitas dalam kehidupan sering menghadapi masalah-masalah yang menghambat perkembangan kepribadian maupun mentalnya.Banyak tekanan-tekanan yang datang pada penyandang disabilitas dalam menghadapi kehidupannya, misalnya yang berasal dari keluarga, teman dekat maupun dari tengah-tengah masyarakat.Dalam mengembangkan kemampuannya, penyandang disabilitas perlu mendapatkan penguatan atau dukungan yang baik oleh masyarakat dimana dia tinggal dan terutama dari keluarganya.Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan semangat terhadap anaknya yang mengalami disabilitas fisik.**

Orang yang cacat fisiknya sangat memerlukan bimbingan mental spritual dalam penyesuaian diri, memahami ajaran agama dan keyakinannya, dapat menerima kekurangannya dan menjadikan kekurangannya sebagai bentuk dari kelebihannya, salah satu upaya untuk membantu para penyandang disalbilitas fisik ialah dengan adanya bimbingan mental spiritual.

1

Di mana peran bimbingan mental spritual di panti sosial, memberikan motivasi-motivasi, dan melakukan pendekatan dengan Allah SWT, tujuannya supaya meraka tidak mengalami ganguan kejiwaan yang berdampak pada psikologisnya yang menimbulkan depresi, stress, minder, dan menutup diri dengan lingkungannya, serta memberikan mereka pelatihan-pelatihan yang dapat membuat mereka bisa menyesuaikan diri, percaya diri, dan bertangung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain di sekitarnya.Penyandang disabilitas fisik menjadi tidak bergantung kepada orang lain dan tidak menjadikan kekurangan fisiknya menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk dapat bekerja atau pun untuk beraktivitas. Dengan adanya Bimbingan Mental spritual yang berupa pelatihan yang akan mampu membantu mereka menjadi lebih mandiri, tidak tergantung pada orang lain bahkan bisa membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup serta selalu bertawakal dan berserah diri terhadap Allah SWT.

Bimbingan merupakan suatu proses untuk menjadi lebih baik lagi bagi para penyandang disabilitas fisik dari sebelumnya. Bimbingan mental atau kejiwaan spritual, sangatlah dibutuhkan bagi para penyandang disabilitas fisik, sebab orang yang mengalami disabilitas sangat memerlukan bimbingan kejiwaan dan kaidah-kaidah agamanya supaya emosi, fikiran, dan hatinya tidak tergangggu, sehingga dapat minimbulkan gangguan kejiwaan, depresi, dan selalu tabah, bertawakal terhadap Allah SWT, serta melaksakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi larangannya. Di mana bimbingan mental spiritual dapat membantu menyesuaikan diri dan mental bagi penyandang disabilitas fisik terhadap dirinya sendiri, keluarga, lingkungan tempat dia tinggal atau masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Bagi penyandang disabilitas fisik untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaannya, tidak tergantungan dengan orang lain, dan dapat menjadikan kekurangannya itu sebagai kelebihannya. Seseorang yang normal secara fisik tetapi memiliki kekurangan dalam hal kecantikan seperti warna kulit hitam, postur tubuh pendek, hidung tidak mancung dan lain-lain, akan merasakan kekurangan dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan. Apalagi penyandang disabilitas fisik akan merasakan lebih terasing dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan, apabila kekurangannya yang lebih ditonjolkan dibandingkan kelebihannya.

**Berdasarkan observasi awal penelitian di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang para penyandang disabilitas fisik yang tinggal disana cara meraka untuk penyesuaian diri pertama kali di panti sosial bina daksa budi perkasa bermacam-macam ialah dengan sikap mereka yang diam tidak mau bergaul, dan berbicara dengan teman-temannya, ada juga dengan mencari-cari perhatian baik mencari perhatian dengan teman sejenisnya, dengan teman yang lain jenisnya, maupun dengan para tenaga pelayanan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, dan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ini mereka dituntut untuk bisa mandiri dengan melakukan semuanya sendiri-sendiri tidak tergantung dengan orang lain yang dimana dulunya apa-apa dibantu dan disiapkan sendiri, maka di panti sosial ini mereka di tuntut untuk melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, baik itu teman, maupun tenaga pelayanan panti, serta disini juga mereka harus bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan rasa makanannya, misalnya yang dulunya tidak tahan sama pedas disini mereka harus bisa sedikit-demi sedikit makan pedas. Selanjutnya para penyandang disabilitas fisik yang dulunya malas, tidak bisa mengaji, tidak bisa shalat, atau pun shalatnya masih bolong-bolong, tidak bisa azan, dan wudhunya kurang baik, serta etika dan tata kramanya kurang baik, maka di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang ini para Penerima Manfaat di tuntut untuk bisa mengaji, bisa shalat, dan diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, harus bisa azan dengan baik dan benar, di ajari bacaan setiap gerakan wudhu dan di ajari supaya mereka bisa wudhu dengan baik, serta etika dan tata kramanya di ajari supaya bisa lebih baik dan lebih sopan, baik pada petugas maupun sesama penerima manfaat.**

**Dalam hal ini perlu diadakan Bimbingan Mental Spiritual untuk memberikan dorongan kepada penyandang disabilitas fisik supaya biasa menggembangkan kemampuannya agar dapat melihat kelebihan walaupun memiliki kekurangan, namun bisa berdaya guna ditengah-tengah masyarakat, serta mengajarkan kepada mereka ilmu-ilmu agama yang meliputi iman, islam, dan ihsan. Bimbingan Mental Spritual diharapkan memberikan pengaruh pada perkembangan mental dan keagamaan penyandang disabilitas fisik.Sangat banyak penyandang disabilitas fisik yang tidak mampu mengembangkan diri dan kemampuanmereka karena tidak ada dukungan keluarga, lingkungan sosial dari masyarakat dan tidak adanya rehabilitas soaial.Melalui Bimbingan Mental Spiritual penyandang disabilitas fisik diberikan materi-materi berupa penguatan keimanan, pengembangan kemampuan dan pengembangankreativitas sehingga tidak dianggap sebagai manusia yang tidak produktif.Selain itu diajarkan untuk mampu menghadapi lingkungan masyarakat, keluarga dan sebagainya agar ketika mereka masuk dan bergabung dengan masyarakat tidak ada, pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas fisik.**

Berdasarkan latar belakangan tersebut, maka peneliti tertarik ingin menyusun skripsi dengan judul “**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL SEBAGAI METODE TERHADAP PENYESUAIN DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA BUDI PERKASA PALEMBANG”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.?
2. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi PerkasaPalembang.?
3. Bagaimana Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.?
4. **Batasan Masalah**

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini supaya peneliti ini dapat mengarah pada sasaran secara efektif seperti apa yang penulis harapkan. Maka penulis membatasi memberikan batasan permasalahan yaitu remaja akhir laki-laki dan perempuan yang menjadi penyandang disabilitas fisikdi Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre berlangsung antara 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.[[1]](#footnote-2)

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk mengetahui penyesuain diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.
  2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi Peneyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.
  3. Untuk mengetahui Bimbingan Mental Spiritual sebagai metode terhadap Peneyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis manfaat ilmu penelitian ini ialah supaya dapat menambah ilmu yang berkaitan dengan Psikologi, Bimbingan Mental Spritual, Penyesuiain diri, kerja sosial, dan penyandang disabilitas fisik.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini ialah orang yang bergelut di bidang:
3. Para Konselor, supaya dapat menambah wawasannya dalam bidang bimbingan mental terdapat penyesuian diri peyandang disabilitas.
4. Para Da’i dan Da’iah, supaya dapat membantu dalam menambah materi ceramah mengenai bimibngan mental dan penyandang disabilitas
5. Para Pekerja Sosial atau Peksos, supaya dapat menambah wawasannya dalam memberikan bimbingan khususnya bimbingan mental terhadap penyandang disabilitas fisik dalam penyesuian diri kedepannya.
6. Para Psikologi, supaya dapat membantu dalam memberikan bantuan terhadap penyandang disabilitas fisikterhadap penyesuian dirinya dalam bimbingan mental.
7. Dan Untuk Peneliti selanjutnya, supaya dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
8. **Tinjauan Pustaka**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis terlebih dahulu menacari dan mengumpulkan informasi ini ialah untuk mengetahui apakah objek yang Berkaitan dengan penelitian ini sebelumnya sudah ada beberapa hasil penelitian, diantaranya penelitian Ani Nur Sayyidah yang berjudul *Dinamika Penyesuian Diri Penyandang disabilitas Di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta).* Peneliti ini membahas tentang dinamika penyesuain diri penyandang disabilitas wicara, netradan daksa di tempat mereka kerja masing-masing. Dimana penyandang disabilitas dapat memiliki aspek penyesuain diri yang berupa aspek kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal, dan aspek kematangan emasional, tetapi ada juga yang tidak memilki aspek- aspek tersebut.[[2]](#footnote-3)

Penelitian Novita Sari yang berjudul *Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Bengkulu.* Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan cara pandang penyandang cacat fisik terhadap dirinya sendiri. Konsep dari penyandang cacat fisik meliputi:Alokasi Waktu, Hubungan Lawan Jenis, Hubungan Pertemanan, Hubungan dengan Keluarga, Serta Hubungan dengan Penyandang Cacat Fisik.[[3]](#footnote-4)

Kemudian penelitian Abdul Muis yang berjudul *Pengaruh Dukungan Sosial dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayong Baru Jakarta Selatan.* Hasil Penelitian ini ialah adanya hubungan antara dukungan sosial dengan bimbingan agama islam menunjukkan hubungan bertaraf sedang. Secara parsial variabel dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadapkepercayaan diri.Sedangkan variabel bimbingan agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri.Jika keduanya diuji secara bersama-sama (*simultan)* berpengaruh terhadap kepercayaan diri.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya hasil penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Raden Fatah Palembang, yaitu penelitian Muhammad Al-Firdaus (95 52 056) dengan judul *Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Pelembang.*Dalam penelitian ini membahas mengenai jalan atau proses dari bimbingan dan penyuluhan islam dan faktor penunjang yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, diantaranya berisikan pelaksanaan bimbingan yang meliputi penerapan metode pendidikan yang sesuai dengan kondidi penyandang cacat, adanya instruktur yang selalu mengontrol kegiatan dari para penyandang cacat dan menetap atau tinggal di panti, sikap dari pengelola panti, staf, instruktur, dan juru bimbingan yang baik dan penuh kasih sayang, serta terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.[[5]](#footnote-6)

Penelitian khusus Bimbingan Mental Spiritual sebagai Metode Terhadap Penyesuian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang belum pernah dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini lebih fokus terhadap konsep Penyesuain Diri kepada Penyandang disabilitas Fisik dan Bimbingan Mental Spiritual yang di berikan oleh Panti Sosial dalam membentuk penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik.

1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori ialah untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, adalah teori mengenai variabel-variabelpermasalahan yang akan diteliti.[[6]](#footnote-7)Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bimbingan Mental Spritual**

Menurut Ema Hidayanti dalam bukunya yang berjudulMetode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PKMKS)bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.[[7]](#footnote-8)

Namun demikian, pada dasarnya bimbingan mental dan bimbingan spiritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.Dengan demikian bisa dimaknai pula bahwa bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental *bealth* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being)* pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama di lain pihak.

* 1. **Tujuan Bimbingan Mental Spiritual**

Secara khusus disebutkan bahwa tujuan bimbingan mental adalah agar terciptaknya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusian dalam arti terpulihnya harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.[[8]](#footnote-9) Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:

1. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
2. Meningkatkan disiplin dan tangung jawab sosial klien.
3. Meningkatkan ketenangan klien.
4. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
5. Memperjelas tujuan hidup klien.

Rumusan yang demikian, setidaknya nampak pada pendapat Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling islam adalah:[[9]](#footnote-10)

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, parbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Untuk mengasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Untuk mengasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kestiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih saya.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala pentintah dan menjahui laranganNya, dan ketabahan menerima tujuanNya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai Khalifah dengan baik dab benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Pendapat lainnya yang menunjukkan adanya aspek mental dan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling, adalah Akhyar Lubis dengan penjelasan bahwa konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien untuk:

1. Mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan seseui hakikatnya (fitrahnya).
2. Untuk menerima keadaan dirinya sebagimana dari segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagi sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala permasalahannya. (ditengah-tengah kta segala dan permasalahannya ada huruf dan tetapi penulis tidak mencantumkannya)
3. Untuk menghadapi keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.[[10]](#footnote-11)
   1. **Sistem Bimbingan Mental Spiritual**

Sistem adalah seprangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.Sejalan dengan pendapat tersebut, Enjang dan Aliyudin mendefinisikan sistem sebagi suatu kesatuan integral dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersamaan fungsi komponen itu terarah pada pencapain suatu tujuan.[[11]](#footnote-12)

Pelayanan bimbingan mental spiritual terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem layanan bimbingan konseling religius. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari layanan bimbingan mental spiritual tersebut tidak lain adalah unsur-unsur pelayanan bimbingan mental spiritual itu sendiri, yaitu: jenis, pelaksanaan, petugas pelaksana, metode, materi, media, monitoring, dan evaluasi.

1. **Teori Penyesuaian Diri**
2. **Menurut Charles Darwin**

Menurut Darwin (2007: 75), dari semua individu yang benar-benar bertahan hidup, yakni individu-individu yang beradaptasi paling baik, seandainya terjadi perubahan kearah yang menguntungkan, cenderung akan memperbanyak jenisnya dalam jumlah lebih besar dibandingkan individu-individu yang kurang teradaptasi. Pendorong evolusi menuju mekanisme yang kompleks adalah ketidakseimbangan, entah kelebihan, entah kekurangan dalam pertukaran zat.[[12]](#footnote-13)

Darwin meletakkan dasar pemikirannya tentang seleksi alam dalam dapat menopang terjadinya sebuah evolusi tergantung pada: 1) variasi pada tumbuhan dan hewan merupakan suatu variasi karakteristik yang muncul dalam penempakan fenotip organisasi tersebut. 2) rasio pertambahan terjadi secara geometrik, yaitu setiap jumlah spesies relatif tetap. Hal ini terjadi karena banyak individu yang tersingkir oleh peredator, perubahan iklim dan proses persaingan. 3) *striggle for existance* (usaha yang keras untuk bertahan) merupakan suatu usaha individu organisme untuk bertahan hidup. Individu dengan variasi yang tidak sesuai untuk kondisi-kondisi yang umum di alam, akan tersingkir. Adapun individu-individu dengan variasi yang menguntungkan dapat melanjutkan kehidupannya dan memperbaiki diri dengan berprodukdi. 4) *The survival of fittest,* ketahanan di dapat dari organisme yang memiliki kualitas paling sesuai dengan lingkungan. Individu-individu yang dapat hidup akan mewariskan variasi-variasi tersebut kepada generasi berikutnya (Henuhili dkk, 2012:9-10).[[13]](#footnote-14)

1. **Menurut Schneiders**

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuai diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.
2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.
3. Frustrasi personal yang minimal.
4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.
5. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.
6. Sikap realistik dan objektif.

Schneiders juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusment person)* adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuaannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan. Efisien artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu banyak, dan sedikit melakukan kesalahan. Matang artinya bahwa individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Bermanfaat artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut bertujuan untuk kemanusiaan, berguna dalm lingkungan sosial, dan berhubungan dengan Tuhan. Selanjutnya memuaskan artinya bahwa apa yang dilakukan individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas pada dirinya dan membawa dampak yang baik pada dirinya dalam bereaksi selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan linngkungan sosialnya serta tidak menunjukkan perilaku yang memperlihatkan gejala menyimpang.[[14]](#footnote-15)

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Menurut Winarno Surachmad menyebutkan salah satu cara pengolongan mengenai macam rancangan penelitian berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya.[[15]](#footnote-16)Ditinjau dari jenis penelitian ini dilihatberdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian *Field Research* (penelitian lapangan).Yaitu secaralangsung mengadakan pengamatan, peneliti terjun langsung untuk memperoleh informasi yng diperlukan.[[16]](#footnote-17)

1. **Jenis Data**

data yang dikumpulkan merupakan kualitatf. Bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka.[[17]](#footnote-18) Adapun data kualitatif tersebut Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik, dan Peran Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama dalam penelitian diantaranya remaja akhir laki-laki dan perempuan yang menjadi penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang untuk melengkapi sumberdata primer,yaitu Para Pekerja Sosial (PEKSOS), Psikolog, dan, Pembina Agama, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. **Subjek dan Objek Penelitian**
2. **Subjek**

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang akan diteliti atau disebut juga informan. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *pourposive sampling* yaitu pengambilan informan sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu.Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan penelitian.[[18]](#footnote-19) Pertimbangan tersebut misalnya:

1. Usia untuk penyandang disabilitas fiisk ialah 17/18 tahun sampai 21/22 Tahun atau termasuk dalam Remaja Akhir.
2. Penyebab terjadinya disabilitas fisik karena kecelakaan.
3. Penyandang disabilitas fisik minimal 1 Tahun bergabung dan mendapatkan Bimbingan Mental Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

Informan menurut Bagong Suryanto Dalah sebagai berikut:[[19]](#footnote-20)Informan kunci *(key informan),* yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, dalam penelitian iniremaja akhir laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas fisik, jadi dalam penelitian ini jumlah orang dalam informan kunci ada lima (5) orang.

Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti seperti ParaPekerja Sosial (PEKSOS), Psikolog, dan Pembina Agama, jadi jumlah orang untuk informan tambahan ada (3) orang.

1. **Objek**

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik, Peran Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[[20]](#footnote-21) Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi *Participant Observer,* yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti *(observer)* secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.Contonya seperti mengetahui kondisi fisik, kesahatan dan ikut serta dalam aktivitas informan selama mengikuti kegiatan Panti Sosial.

1. **Wawancara.**

Wawancara merupakan teknik pengumpul data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara *(interviewer)* dengan individu yang diwawancarai *(intervieweajeli).[[21]](#footnote-22)*Jenis wawancara digunakan ialah wawancara terncana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sitematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.[[22]](#footnote-23) Untuk mendapatkan beberapa pernyataan dari para narasumber dan remaja akhir penyandang disabilitas fisik pada Panti Sosial Bina Daksa Palembang tentang Peran Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah Panti, jumlah seluruh pegawai Panti, jumlah seluruh penyandang disabilitas, sarana dan prasana, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analis data yaitu suatu cara atau strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurmaan suatu data dengan cara mengatur data secara sistematis dari berbagai data yang telah diperoleh guna untuk mendapat pemahaman dari suatu objek penelitian. Adapunteknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman.Adapun analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.[[23]](#footnote-24)

1. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan dan trasformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
2. *Display data,* peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang terorganisir untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi dan penarikan simpulan, pada tahap ini dimaknai sebagai penarikan makna dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman si peneliti.Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang di perolehnya di lapangan.
4. **Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terarah, maka penyusunan skripsi ini dibagi dalam 5 bab, setiap bab dalam pembahasan tersebut memiliki kesatuan yang utuh dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain serta merupakan gambaran singkat mengenai pokok-pokok pembahasan. Setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teori, berisikan pengertian bimbingan mental Spitual.Pengertian penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, macam-macam penyesuian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, bentuk-bentuk Penyesuaian diri, dan aspek-aspek penyesuaian diri. Pengertian penyandang disabilitas fisik, dan permasalahan yaang dialami penyandang disabilitas fisik.

Bab III adalah gambaran umum objek penelitian, sejarah berdiri dan berkembangnya, kedudukan, tujuan, tugas dan fungsi, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, sumber daya manusia,pendekatan awal dan penerimaan, asesmen, bimbingan fisik, mental, sosial, dan vokasional, resosialisasi, terminasi, pembinaan lanjutan, Tenaga Pelayanan, persyaratan penerima manfaat/ penyendang disabilitas fisik, ketentuan lain, dan petunjuk pendaftaran penyandang disabilitas fisik/ tubuh ke PSBD budi perkasa Palembang.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, berisikan deskripsi dan analisis data penelitian, identitas klien, Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik, Peran Bimbingan Mental Spritual Terhadap Penyesuain Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dan, pembahasan.

Bab V adalah penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

1. Muhammad Ali dan Muhammad Asori, 2012, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*,(Jakarta:PT. Bumi Aksara). H. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ani Nur Sayyidah,skripsi,” *Dinamika Penyesuian Diri Penyandang disabilitas Di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)*”,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2014), <http://BAB> I, IV, DAFTAR PUSTAKA.Pdf (SECURED), diakses tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-3)
3. Novita Sari, Skripsi:”*Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Bengkulu”,*(Bengkulu:Universitas Bengkulu,2014), http://I%2CII%2CII%2CI-14-n0v-FS.Pdf. Diakses Tanggal 24 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Muis,Skripsi*,” Pengaruh Dukungan Sosial dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayong Baru Jakarta Selatan*”,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,2015), <http://ABDULMUIS-FIDKOM.pdf>. Diakses Tanggal 24 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Al-Firdaus, Skripsi:” *Studi Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang”,* (Palembang: Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2001). [↑](#footnote-ref-6)
6. Mardalis, *MetodePenelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Ed. 1, Cet. 7, H. 41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ema Hidayanti, *Metode Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PKMKS),* (Semarang: LP2M,----), H. 24 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.* H. 30 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.* H. 32 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* H. 33 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://NASKAHPUBLIKASI.PDF>. Di akse pada tanggal 07 november 2017, jam 09.00 WIB. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://09410010_Bab_2.pdf(secured)>. Di akses pada tanggal 27 April 2017, jam 10:46 WIB. [↑](#footnote-ref-15)
15. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi,*Metodologi Penelitian,*(Jakarta: Bumi Aksara,2012),H.70 [↑](#footnote-ref-16)
16. Natiazuriah, [http://natiazurahms/2014/IG/*field-resaarch-penelitian-Lapangan*](http://natiazurahms/2014/IG/field-resaarch-penelitian-Lapangan)*.* Di akses pada tanggal 05 November 2017, jam 08.00 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muri Yusuf, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,*(Jakarta: Kencana, 2014), H. 333 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Social untuk Penelitian Skripsi dan Tesis,*(Jakarta: In Media, 2013),H. 78 [↑](#footnote-ref-19)
19. <http://elib.unikom.ac.id.jbptunikompp-gdl-rezaramadh-335011-3-unikom_r-i.pdf>, diakses Tanggal 4 Oktober 2017, Jam 08.29 WIB [↑](#footnote-ref-20)
20. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi,*op. cit*,H. 70 [↑](#footnote-ref-21)
21. Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih,*Asesmen Teknik Nonies dalam Perspektif BK Komprehensif,*(Jakarta: Indeks, 2011),H. 43. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muri Yusuf, *Loc. Cit,* H.376 [↑](#footnote-ref-23)
23. Adnan Mahdi dan Mujahidin,*Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi,*(Bandung: Alfabeta, 2014),H. 137. [↑](#footnote-ref-24)